

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkebunan kopi di Bukit Palasari sebenarnya telah lama ada yaitu mulai dari zaman penjajahan Belanda yang pertama membawa benih kopi ke Indonesia, namun waktu itu pohon kopi yang ditanam yaitu jenis kopi robusta, karena jenis ini lebih tahan terhadap hama dan cuaca dan pada waktu itu tidak terlalu banyak pohon kopi yang ditanam di bukit Palasari karena keadaan waktu itu yang dimana Bukit Palasari merupakan hutan lebat. Pada tahun 2007 penanaman kopi secara serentak dilakukan di Bukit Palasari. Penanaman kopi ini dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah melalui kementerian perhutanan. Dimana penanaman pohon kopi dilakukan dengan pembukaan lahan hutan oleh masyarakat melalui izin dari badan pemerintahan terkait yaitu kementerian perhutanan. Penanaman kopi serentak ini bertujuan selain menjadi penyangga tanah juga menjadikan bukit Palasari sebagai penghasil kopi di daerah Kabupaten Bandung.¹

Setelah penanaman serentak ini pada tahun yang sama yaitu pada tahun 2007, masyarakat yang diwadahi oleh pemerintah membentuk sebuah kelompok tani hutan yang bertujuan untuk mengkoordinasi para petani yang ada agar pada nantinya dapat saling membantu baik dalam segi

¹ Asep Rohman (Ketua Kelompok Tani Hutan Giri Senang), Hasil Wawancara : Bandung, 12 Desember 2019.

pemeliharaan pohon kopi maupun dari permasalahan lain seperti pembasmian hama, gagal panen dan lain-lain.

Selain dari permasalahan tadi, para petani kopi di bukit Palasari sering sekali menjumpai rintangan serta banyak permasalahan yang muncul dari pertanian kopi ini. Mulai dari mati pohon kopi, terserang hama serta kerusakan pada biji kopi yang telah diproses. Selain dari permasalahan tersebut, juga dari distribusi biji kopi menjadi permasalahan para petani kopi di daerah bukit Palasari ini. Para petani masih banyak yang kebingungan kemana distribusi kopi yang mereka hasilkan. Apalagi jika musim panen raya datang, dengan stok kopi yang melimpah serta proses yang membutuhkan tenaga ekstra tentunya juga membutuhkan biaya panen. Para petani dibingungkan bagaimana dan kemana harus mendistribusikan kopi.

Untuk menjawab permasalahan itu upaya pemerintah yang dilatarbelakangi oleh keinginan dan cita-cita dari masyarakat melalui programnya pemerintah beserta masyarakat bersinergis membangun sebuah koperasi, koperasi itu dinamai Koperasi Giri Senang karena sesuai dengan daerah yaitu Tepatnya di daerah Desa Giri Mekar kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.²

Koperasi Giri Senang yang dimotori oleh masyarakat setempat ini merupakan sebuah program yang digagas oleh pemerintah yang lahir

²Ruswandi Kurnia Ramdan (Ketua Koperasi Giri Senang), Hasil Wawancara : Bandung, 12 Desember 2019.

dari aspirasi masyarakat yang menginginkan sebuah wadah untuk memasarkan hasil komoditas kopi para petani di bukit Palasari. Secara keanggotaan yang mengurus Koperasi Giri Senang ini pun mayoritas anak dan keluarga para petani sehingga antara para petani dan kelompok usaha hutan Giri Senang ini satu sama lain saling membantu baik dari mulai penanaman hingga pemasaran komoditas kopi.

Koperasi Giri senang ini bergerak pada pengolahan, dan pemasaran kopi yang di hasilkan dari para petani. Para petani menjual biji kopi dalam bentuk mentah kepada koperasi Giri Senang kemudian oleh Koperasi Giri Senang diolah dengan berbagai macam proses mulai dari proses natural, fullwashed, semiwashed sampai proses wine. Kemudian setelah siap dalam bentuk kopi siap roasting kopi kemudian dipasarkan oleh koperasi Giri Senang keberbagai *coffe shop-coffe shop* baik daerah sekitaran Bandung sampai luar daerah. Selain dari kopi siap roasting atau *greenbeans*, koperasi Giri Senang juga menjual kopi dalam bentuk biji kopi siap seduh atau *roastbeans* dengan varian harga yang berbeda.³

Dengan adanya koperasi Giri Senang ini sedikit banyaknya memberi pengaruh terhadap para petani terkhusus kepada kelompok tani hutan (KTH) Giri Senang, karena dengan adanya koperasi Giri Senang ini para petani tidak lagi kebingungan ketika panen kopi datang. Para petani dapat mendistribusikan kopi mereka dalam bentuk ceri atau buah kopi

³Ruswandi Kurnia Ramdan (Ketua Koperasi Giri Senang), Hasil Wawancara : Bandung, 12 Desember 2019.

kepada koperasi Giri Senang dengan harga yang relatif lebih tinggi dibanding para tengkulak. Sehingga dengan adanya koperasi Giri Senang ini dapat memberikan sebuah pengaruh positif terhadap para petani khususnya masyarakat sekitar dalam mengatasi permasalahan yang selalu muncul terutama saat panen raya datang.⁴

Kopi kini di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung merupakan komoditi penghasil dari masyarakat sekitar, selain dari peternakan sapi, wilayah di kecamatan Cilengkrang sekitar 40% merupakan hutan perhutani. Melalui Program Pengolahan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) pemerintah mengajak masyarakat untuk ikut melestarikan hutan dan sekaligus agar dapat meningkatkan penghasilan bagi masyarakat. Masyarakat yang mengikuti program ini diberi pinjaman lahan seluas kurang lebih 1 Ha per-orang untuk ditanam pohon kopi arabika dan jenis tanaman keras lainnya. Sarana dari berbagai jenis kegiatan perkebunan seperti pupuk, pestisida dan lainnya di tanggung oleh petani dan porsi pembagian hasilnya yaitu 70% untuk para petani di kecamatan Cilengkrang dan 30% untuk perhutani sebagai pemilik dari lahan.⁵

Walaupun demikian pembagian penghasilan dari para petani dengan kementerian perhutanan 70% dan 30% pada prakteknya

⁴Asep Rohman (Ketua Kelompok Tani Hutan Giri Senang), Hasil Wawancara : Bandung, 12 Desember 2019.

⁵Hapsari.H, Dkk, dalam jurnal *Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Melalui Pengembangan Agribisnis Kopi*, Dhamakarya, Vol. 3, No.2, 2014

kementrian kehutanan tidak terlalu membebani para petani dengan harus selalu mebayar tepat waktu dan dana yang telah di tentukan, terkadang para petani memberikan pembagian kepada kementrian kehutanan dengan seikhlasnya. Hal tersebut tentu memberikan sebuah kelonggran terhadap para petani yang secara mayoritas masih kekurangan secara ekonomi.⁶

Sangatlah penting jika kita menggali serta membahas mengenai bagaimana sebuah program pemerintah yang lahir dari aspirasi dan keinginan masyarakat setempat menjadi sebuah program yang berperan sebagai salah satu faktor meningkatnya kehidupan sosial ekonomi para petani khususnya di bukit Palasari ini. Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali mengenai mekanisme, kegiatan para petani kopi dan hasil yang dicapai koperasi Giri senang dalam upaya mensejahterakan parapetani kopi di Bukit Palasari.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian pada latar belakang diatas dimana mengenai komoditas kopi dan taraf kesejahteraan para petani kopi terkhusus di daerah bukit Palasari, maka dapat di identifikasi masalah-masalah sebagai berikut

⁶Asep Rohman (Ketua Kelompok Tani Hutan Giri Senang), Hasil Wawancara : Bandung, 12 Desember 2019.

1. Para petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani hutan (KTH) Giri Senang dulunya selalu kebingungan dan mendapati permasalahan ketika panen kopi datang. Sekarang para petani kopi dapat mendidtribusikan kopinmya kepada koperasi Giri Senang dengan harga yang relatif tinggi, sehingga membuat para petani tidak kebingungan ketika panen raya kopi datang.
2. Harga jual kopi yang tinggi tergantung terhadap kualitas kopi yang didapatkan dan di hasilkan oleh para petani kopi. Gagal panen serta rusaknya biji kopi pasca panen merupakan sebuah permasalahan yang selalu dirasakan oleh para petani kopi di bukit Palasari, Desa Giri Miekar, Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung yang pada akhirnya mempengaruhi harga jual kopi dari petani.
3. Taraf kesejahteraan para petani kopi di bukit palasri, Desa Giri Mekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung masih menjadi permasalahan yang harus segera di selaikan secara bersinergis antara pemerintah serta masyarakat itu sendiri. Dengan adanya koperasi Giri Senang menjadi salahsatu proses meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.
4. Koperasi Giri Senang sebagai sebuah wadah bagi para petani kopi untuk menjajakan serta mempelajari kopi secara mendalam dan sebagai media pemasaran dari komoditas kopi para petani di bukit Palasari.

1.3. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, masalah yang akan diangkat mengenai bagaimana kontribusi Koperasi Giri Senang dalam meningkatkan taraf kesejahteraan para petani kopi. Maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan yang dilakukan para petani kopi dalam kehidupan sehari-hari di Bukit Palasari tepatnya di Desa Giri Senang, Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana mekanisme Koperasi Giri Senang dalam upaya meningkatkan kesejahteraan kehidupan para petani kopi di Desa Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana keberhasilan Koperasi Giri Senang dalam upaya kesejahteraan para petani di Bukit Palasari ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di angkat peneliti di atas, maka tujuan yang dapat diambil peneliti dalam meneliti kontribusi Koperasi Giri Senang dalam meningkatkan taraf kesejahteraan para petani kopi yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana kegiatan yang dilakukan para petani kopi di daerah bukit palasari dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Untuk mengetahui bagaimana mekanisme yang dilakukan oleh Koperasi Giri senang dalam upayanya meningkatkan Taraf kehidupan

para petani kopi di bukit palasari tepatnya di daerah Desa Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.

3. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari Koperasi Giri Senang dalam upaya mensejahterakan para petani kopi di bukit Palasari.

1.5. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang dipandang bermanfaat dalam penelitian ini, baik secara akademis maupun secara praktis, adapun manfaat yang terdapat pada karya ilmiah ini, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1.5.1. Kegunaan Akademis (teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial secara khusus dan umumnya bagi segala cangkup ilmu pengetahuan lainnya. Dan diharapkan pula penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber atau referensi bagi siapa saja yang akan meneliti hal yang sama mengenai kontribusi sebuah koperasi terhadap peningkatan taraf kehidupan para petani dimana yang didalamnya terdapat sebuah pembangunan yang bersifat dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat yang merupakan konsep pembangunan yang berbasis pada masyarakat.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi proses pembelajaran bagi masyarakat khususnya bagi para pemuda atau masyarakat yang menjadi bagian dari sebuah koperasi Giri Senang. Secara umum penelitian ini di harapkan bisa memberi sebuah gambaran akan kehidupan dalam masyarakat yang dimana didalamnya terdapat sebuah hubungan yang kausal antara pengurus Koperasi Giri Senang dengan para petani kopi di bukit palasi Desa Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Dengan demikian para pengurus Koperasi Giri senang yang mayoritas para pemuda dapat berperan aktif dalam mensejahterakan kehidupan para petani yang notabene merupakan keluarga merek sendiri. Secara umum penelitian ini memberikan sebuah gambaran terhadap masyarakat secara luas bahwasanya proses pembangunan sosial dan ekonomi dapat secara aktif dilakukan oleh masyarakat dan digagas oleh masyarakat, sehingga indeks dari keberhasilannyapun dapat di perhitungkan dan dirasakan secara bersama.

1.6. Kerangka Pemikiran

Perkebunan kopi di Bukit Palasari merupakan salah satu penghasilan atau komoditi dari masyarakat Desa Giri Mekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Para petani Giri Senang ini tergabung

dalam sebuah perkumpulan yang di pelopori oleh para petani atau masyarakat setempat dan difasilitasi oleh pemerintah. Melalui kementerian Kehutanan masyarakat dengan difasilitasi oleh pemerintah membentuk sebuah kelompok tani hutan (KTH) Giri Senang. Kelompok masyarakat atau para petani yang dulunya lebih individual dalam mengelola kebun kopi nya, sekarang bekerja bersama kolektifitas dengan artian para petani saling membantu dalam proses pembangunan atau dalam meningkatkan penghasilan dari kebun kopi yang dikelola.

Selain dari penanam secara masal pada tahun 2007 merupakan program yang muncul dari masyarakat, dilakukan oleh masyarakat dan hasilnya dinikmati oleh masyarakat. Juga pada tahun yang berbeda tepatnya pada tahun 2015 pemerintah dan masyarakat satusamalah menjadi kesatuan yang memberikan keuntungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan dibentuknya koperasi yang bergerak dibidang pemasaran dan pengontrolan terhadap kualitas kopi yang ditanam dan diproses oleh para petani kopi. Koperasi kopi ini dinamai dengan Koperasi Giri Senang yang merupakan suatu wadah yang lahir dari program pemerintah yang diinisiasi oleh para petani atau masyarakat setempat.

Koperasi giri senang ini menjadi sebuah wadah yang membantu para petani kopi yang tadi telah tergabung dalam kelompok tani hutan Giri Senang. Dari mulai menerima distribusi kopi mentah dari para petani, kemudian mengelola dengan berbagai proses seperti proses natural, fullwashed, semiwashed bahkan sampai proses wine. Setelah proses

pengolahan itu kopi siap dipasarkan dengan harga yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kopi mentah yang belum dioleah.

Pembangunan yang berbasis pada masyarakat koperasi ini bergerak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan sepenuhnya memenuhi apa-apa yang menjadi kendala yang terjadi pada masyarakat atau para petani kopi. Sesuai dengan konsep dari pemabangunan yang lebih memanusiakan manusia dan bersifat pemberdayaan pembangunan seperti koperasi Giri senang sangatlah cocok untuk proses dari pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya bermuara pada kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan yang berpusat pada masyarakat atau berbasis pada masyarakat secara teoritis lahir dari konsep pembangunan *Post-Developmentalisme* yang mengagap bahwa pembangunan sejatinya harus bersifat pemberdayaan dari masyarakat itu sendiri, selain itu juga pembangunan harus bersifat keberlangsungan dan berkeadilan pada masyarakat. Memposisikan pemerintah sebagai fasilitator dalam pembangunan serta memposisikan masyarakat sebagai subjek atau pelaksana dari pembangunan itu sendiri. Hal ini harus disadari secara utuh baik oleh pemerintah maupun masyarakat sebagai pelaksana dari pembangunan agar pada akhirnya sebuah pembangunan akan berjalan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat bukan menjadi pembangunan yang semata-mata menjadi kepentingan oleh para elit-elit pemerintah saja.

Post-developmentalisme yang secara teoritis ini, secara praktis lebih kita kenal dengan pembangunan yang berbasis pada masyarakat setidaknya telah dan sedang dijalankan oleh masyarakat yang masuk menjadi pengurus koperasi Giri Senang, Para petani kopi serta Pemerintah setempat hal ini yaitu pemerintah Kabupaten Bandung. Dan hal ini menjadi salahsatu sebuah hal yang menarik dan harus kita perhatikan.karena pada akhirnya kesejahteraan masyarakatlah yang menjadi tujuan utama dari sebuah proses pemabangunan.

Proses pemvbangunan ini pada hakikatnya merupakan pembangunan yang bersifat *bottom up* atau dari bawah ke atas, maksudnya bahwa pembangunan berasal dan didasarkan oelh kebutuhan masyarakat dan bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Dengan begitu dari proses pembangunan seperti ini akan melahirkan masyarakat yang berdaya dan memiliki daya saing dalam menjalani proses persiangan pasar terkhusus disini yaitu para petani kopi.

Dengan begitu bahwa koperasi Giri Senang ini merupakan sebuah wadah yang lahir sesuai dengan hakikat pembangunan berbasis masyarakat yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Karena koperasi ini lahir dari masyarakat dan para petani kopi yang difasilitasi oleh pemerintah, yang didalamnya dikelola oleh masyarakat yaitu pemuda-pemuda yang mayoritas merupakan anak dari para petani kopi itu sendiri, bertujuan untuk meningkatkan kualitas kopi di Bukit Palasari dan tentunya meningkatkan kualitas dari komoditas masyarakat atau para

petani kopi sehingga dapat bersaing di pasar lokal maupun pasar yang lebih jauh. Dengan begitu peran koperasi sangatlah penting karena menjadi sebuah hasil dari proses pembangunan baik secara ekonomi maupun sosial yang lahir dari masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah.



Tabel 1.1

Skema Konseptual

